

VARIAN TUTUR PENJUAL SAYUR DI PASAR WISATA BANDUNGAN

TERKAIT STRATA SOSIAL PENJUAL

Oleh

Eva Yunita Sari

Eva.yunita96@yahoo.co.id

Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Sari, Eva Yunita. 2018. "Varian Tutar Penjual Sayur di Pasar Wisata Bandungan Terkait Strata Sosial Penjual". Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing (1) Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th. (2) Drs. Ary Setyadi, M.S.

Penelitian ini mendeskripsikan wujud varian tutur penjual sayur serta faktor-faktor yang melatarbelakangi wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan terkait strata sosial penjual.

Data penelitian ini berwujud tuturan lisan penjual sayur. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dilakukan dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, serta teknik catat. Metode analisis data dilakukan dengan metode padan dengan pendekatan sosiolinguistik dengan menggunakan teori analisis SPEAKING Dell Hymes (1972). Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa dan disertai dengan peristiwa tutur untuk memperoleh pemahaman.

Ditemukan bahwa wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan dapat diklasifikasikan berupa ragam bahasa, varian unsur lingual bahasa Indonesia, serta varian tingkat tutur. Ragam bahasa yang digunakan penjual sayur merupakan ragam bahasa transaksi jual-beli. Ragam bahasa penjual sayur tersebut berupa ragam informal yang mencakup alih kode dan campur kode. Varian unsur lingual bahasa Indonesia mencakup bentuk-bentuk ucapan, intonasi, pemenggalan/ketidaklengkapan, kata sapaan, serta candaan. Varian tingkat tutur mencakup bentuk *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Faktor yang melatarbelakangi wujud varian tutur penjual sayur tersebut mencakup empat komponen tutur, yaitu latar tempat dan suasana, peserta tutur, usia, serta status sosial.

Kata kunci : Sosiolinguistik, Peristiwa Tutur, Varian Tutur, SPEAKING.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri

(Ed:Kentjono,1982:2). Salah satu fungsi

bahasa yaitu sebagai alat komunikasi atau

alat interaksi. Proses interaksi dapat

disebut sebagai suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah peristiwa tutur dapat memunculkan variasi bahasa. Variasi bahasa dapat terjadi akibat adanya faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1985:3). Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register (Nababan, 1984:14).

Variasi bahasa yang digunakan penjual di pasar adalah variasi bahasa basilek, yakni variasi bahasa sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah. Suasana transaksi jual-

beli yang berlangsung di pasar merupakan suasana nonformal, sehingga penjual dan pembeli tidak memperhatikan susunan kata maupun kalimatnya. Para peserta tutur tersebut hanya mengutamakan adanya saling pemahaman antarpenutur. Salah satu contoh peristiwa tutur di pasar terjadi di Pasar Wisata Bandungan.

Pasar Wisata Bandungan merupakan pasar tradisional yang berada di kawasan wisata Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pasar ini menawarkan berbagai jenis sayuran, buah-buahan, serta beraneka ragam makanan kemasan sebagai oleh-oleh khas daerah Bandungan. Peneliti memilih Pasar Wisata Bandungan sebagai lokasi penelitian karena pasar ini merupakan pasar wisata yang sering dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah. Pembeli di pasar ini merupakan wisatawan yang datang dari berbagai daerah dengan karakteristik dan latar belakang sosial yang berbeda. Keberagaman tersebut juga tampak pada bahasa yang digunakan oleh pembeli.

Tuturan penjual biasanya dipengaruhi oleh tuturan pembeli. Hal ini memungkinkan adanya kontak bahasa antara penjual dan pembeli. Kontak bahasa terjadi ketika dua bahasa digunakan secara bersamaan atau bergantian. Kontak bahasa terjadi dalam dialog antara penjual dan pembeli. Fokus penelitian ini adalah tuturan penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan.

Bentuk tuturan yang digunakan dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Wisata Bandungan merupakan bentuk bahasa transaksi. Penjual dan pembeli tersebut biasanya menggunakan pilihan bahasa yang sesuai dengan situasi pertuturan. Peristiwa tutur antara penjual dan pembeli terkadang berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa, namun juga digunakan bahasa Indonesia. Peristiwa tutur dengan menggunakan bahasa Jawa terjadi manakala kedua peserta tutur tersebut merupakan penutur yang memiliki bahasa pertama atau berbahasa ibu bahasa Jawa, sedangkan bahasa Indonesia biasanya

digunakan oleh penutur yang tidak dapat berbahasa Jawa. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipahami dan digunakan oleh semua masyarakat tutur di Indonesia. Tuturan penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan sangat dipengaruhi oleh bentuk tuturan yang digunakan oleh pembeli, sehingga terdapat berbagai ragam bahasa yang ditemukan dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di pasar tersebut.

Setiap penjual memiliki karakteristik dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Ada penjual yang dengan ramah menawarkan barang dagangannya, namun ada pula yang kurang ramah saat melayani pembeli. Pembeli pun ada yang dengan ramah manawar, namun ada pula yang bersikap kurang sopan saat menawar. Sikap ramah ini berkaitan dengan kesadaran penjual terkait kedudukan sosial atau status sosial yang dimilikinya. Seorang penjual dapat menempatkan dirinya pada posisi tertentu sebagai mitra

tutur yang merupakan bagian dari otoritas antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan terkait strata sosial penjual.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan serta memaparkan data berdasarkan fakta yang ada, kemudian dilanjutkan dengan analisis data berupa kata-kata dan dijelaskan dengan kalimat. Penelitian ini meneliti wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan terkait strata sosial penjual. Subjek dalam penelitian ini adalah penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan. Objek penelitian ini adalah tuturan penjual sayur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan, sedangkan sampel dalam

penelitian ini adalah penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan. Penjual sayur di pasar tersebut terdiri dari penjual wanita dan laki-laki, namun yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini hanya penjual wanita. Jumlah penjual sayur di pasar tersebut sebanyak sepuluh (10) penjual dan kemudian diambil sampel secara acak sebanyak lima (5) penjual. Lokasi penelitian ini berada di Pasar Wisata Bandungan. Titik pengamatan dalam penelitian berada di lapak sayur depan sebelah kanan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik dengan menggunakan teori analisis SPEAKING Dell Hymes (1972). Metode penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Metode simak dilaksanakan dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dilakukan dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, serta teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan

tersebut dilaksanakan dengan memadankan bentuk tuturan penjual dengan penggunaan bahasa dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Wisata Bandungan. Metode penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode informal.

C. PEMBAHASAN

1. Wujud Varian Tutur Penjual Sayur di Pasar Wisata Bandungan

Bentuk varian tutur ini merupakan sebuah register yang ada pada masyarakat tutur di Pasar Wisata Bandungan. Bentuk register tersebut dapat dilihat berdasarkan latar belakang sosial penutur, latar tempat dan suasana tutur, usia, pendidikan, pekerjaan, serta gender. Bentuk register tersebut mencakup penggunaan kata dan susunan kalimat yang digunakan oleh penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan. Bentuk varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan yang ditemukan dalam data penelitian ini meliputi ragam bahasa, bentuk varian unsur lingual bahasa Indonesia, serta bentuk tingkat tutur.

a. Ragam Bahasa Penjual Sayur di Pasar Wisata Bandungan

Penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan merupakan masyarakat tutur yang bilingual atau dwibahasawan. Masyarakat bilingual atau dwibahasawan tersebut pada hakikatnya mengacu pada kenyataan bahwa mereka harus melakukan pilihan bahasa tertentu sesuai dengan situasi saat terjadi peristiwa tutur. Penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan merupakan kelompok masyarakat tutur yang dapat menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Jawa, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang digunakan sebagai bahasa penghubung antarmasyarakat atau antardaerah. Pembeli di Pasar Wisata Bandungan bersifat heterogen dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Penjual telah menyiiasi kemungkinan ini karena penjual telah berjualan cukup lama dan telah mengamati karakteristik calon pembeli, sehingga

penjual dapat memilih bahasa yang mungkin sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh pembeli. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya alih kode.

(1)

Konteks : Seorang pembeli

menanyakan paket sayur kepada penjual. Penjual menunjukkan paket sayur yang dimaksud. Kemudian ada pembeli lain yang datang ke lapak sayur tersebut.

PBL : Mbak paketane ndi Mbak?
'Mbak paketannya mana Mbak?'

PJL : Itu yang lapan macem sepuluh ribu. Cari apa Mbak'e?

PBL : Emm, milih berarti ya?

PJL : Yang ini yang lapan.

PBL : Yang mana?

PJL : Itu yang kecil-kecil. Tiga, lima.

PJL : Ngolek apa Mas?
'Cari apa Mas?'

PBL L : Brokoli piro?
'Brokoli berapa?'

PWB : Sabtu, 9 Desember 2017

Data (1) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli merupakan seorang wanita muda. Kegiatan yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut adalah transaksi jual-beli sayuran. Pada mulanya terjadi transaksi jual-beli antara penjual dengan pembeli pertama. Pembeli

menanyakan paket sayur kepada penjual. Kemudian penjual menunjukkan paket sayur tersebut kepada pembeli. Penjual dan pembeli bertransaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa saat kemudian, ada seorang pemuda yang mendekat ke lapak sayur tersebut. Kemudian penjual menanyakan apa yang sedang dicari oleh pemuda tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada peristiwa tutur tersebut tampak jika penjual telah melakukan alih kode saat ada orang ketiga yang hadir di tengah percakapan antara penjual dan pembeli pertama. Peristiwa alih kode yang dilakukan penjual tersebut bertujuan untuk mengakrabkan diri dengan pembelinya, sehingga suasana jual-beli dapat berjalan dengan baik. Penjual juga berusaha menghormati pembeli dengan tuturan yang sopan. Berikut data yang menunjukkan adanya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli.

(2)

Konteks : Seorang pembeli datang ke lapak sayur salah seorang penjual. Kemudian pembeli

tersebut meminta dibuatkan paket sayur.

PBL : Campur Bu.

PJL : Ini, sepuluh ribu lapan.

PBL : Sepuluh ribu lapan macam?

Okay. Minta dua ya.

PJL : Komplit gitu ya Mbak ya?

PBL : Ga usah pake tomat bisa ga sih?

PJL : Ya Mbake *ngarani* apa.

‘Ya. Mbaknya bilang apa.’

PWB : Sabtu, 2 Desember 2017

Data (2) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli merupakan wanita muda. Usia kedua penutur tersebut tidak jauh berbeda. Pembeli nampaknya berasal dari kota, sehingga dia menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Penjual pun menggunakan bahasa Indonesia untuk menyeimbangkan tuturannya dengan mitra tuturnya. Penjual dan pembeli tersebut sedang melakukan transaksi jual-beli paket sayur. Proses transaksi jual-beli berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat unsur bahasa Jawa pada tuturan penjual. Tuturan tersebut tampak pada kalimat *Ya Mbake ngarani apa* ‘Ya Mbaknya sebutkan apa’. Kata *ngarani* mempunyai padanan arti

‘bilang, menyebutkan’ dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dimasukkan ke dalam tuturan penjual saat berbahasa Indonesia. Penjual secara sadar memasukkan unsur bahasa Jawa, maka dapat dikatakan jika pada peristiwa tutur tersebut telah terjadi campur kode bahasa Jawa. Tuturan penjual bermaksud untuk menunjukkan jati diri atau identitas penjual sebagai orang Jawa. Unsur kata tersebut digunakan penjual dalam tuturannya agar penjual dapat menyampaikan maksud kepada pembeli dengan mudah.

b. Varian Unsur Lingual Bahasa Indonesia

Ragam yang digunakan dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Wisata Bandungan adalah ragam perdagangan yang bersifat nonbaku. Ciri-ciri yang tampak dari penggunaan ragam bahasa perdagangan adalah tidak adanya ketentuan bahasa baku dalam transaksi jual-beli baik dalam pengucapan kata maupun susunan kalimatnya,

menggunakan kata yang tidak lengkap atau tidak utuh, nada percakapan, gurauan atau bercanda saat berkomunikasi, serta berbagai kata sapaan yang digunakan untuk menyapa calon pembeli. Prinsip utama dalam bahasa pasar adalah komunikasi atau saling pemahaman antarpenutur. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya unsur kata nonbaku dalam tuturan penjual dan pembeli.

(3)

Konteks : Ada seorang pembeli yang sedang memilih sayur di lapak salah satu penjual. Kemudian pembeli meminta agar ditimbang salah satu jenis sayuran.

PBL : Ini sekilo.

‘Ini satu kilo.’

PJL : Oh ya ... Baru kok Ma, yang ndak baru ini lho tak buat rajangan.

‘Oh ya ... Baru kok Ma, yang nggak baru ini lho saya buat potongan.’

PBL : Kurang sitik Mbak.

‘Kurang sedikit Mbak.’

PJL : Ya berarti agak besar. Ini ya.

PBL : Halah pas banget haha.

PJL : Pis. Yang penting kan pas banget lho Ma.

PBL : Iya.

PWB : Minggu, 10 Desember 2017

Data (3) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual adalah

seorang wanita muda, sedangkan pembeli adalah seorang ibu-ibu. Penjual dan pembeli menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga proses transaksi antara penjual dan pembeli menggunakan kedua bahasa tersebut. Pembeli meminta untuk ditimbang sayur bunga kol. Penjual dengan ramah melayani pembeli tersebut. Pada tuturan penjual, ditemukan kata yang diucapkan secara nonbaku, yaitu kata *pis*. Kata *pas* diucapkan menjadi *pis*. Kata *pis* merupakan kata khusus yang ditemukan dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Wisata Bandungan ini. Kata *pis* diucapkan oleh penjual karena berat timbangan itu tepat pada angka satu kilogram. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya intonasi yang cukup tinggi yang digunakan penjual saat melakukan transaksi jual-beli.

(4)

Konteks : Pembeli menanyakan harga tahu kepada penjual. Kemudian penjual pun menjelaskan harga tahu tersebut. Namun saat pembeli menawar harga tahu,

penjual mengubah nada bicarannya.

PBL : Tahune pinten Mbak?
'Tahunya berapa Mbak?'

PJL 1 : Tahune pitung ewu nak mendhet telu rong puluh. Katon ngoreng Bu, mboten sah mbumboni.
'Tahunya tujuh ribu kalau ambil tiga dua puluh. Tinggal digoreng Bu, nggak usah ngasih bumbu.'

PBL : Limang ewu Mbak.
'Lima ribu Mbak.'

PJL 1 : Njobo Mbak limang ewu.
'Di luar Mbak lima ribu.'

PJL 2 : Limang ewu njobo nak mriki mboten enten sing limang ewu.
'Lima ribu di luar kalau di sini nggak ada yang lima ribu.'

PWB : Sabtu, 9 Desember 2017

Data (4) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Pembeli adalah seorang wanita muda. Poses transaksi jual-beli tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa. Pembeli menanyakan harga tahu kepada penjual dan berusaha menawar harga tahu tersebut. Kemudian penjual menjawab dengan nada atau intonasi yang cukup tinggi. Penjual merasa kesal karena pembeli yang datang sebelumnya juga menawar harga tahu. Rasa kesal itu juga diungkapkan oleh penjual kedua (PJL 2), namun masih

menggunakan bahasa yang cukup sopan dengan nada yang biasa. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya pemenggalan/ketidaklengkapan kata dalam tuturan penjual sayur.

(5)

Konteks : Penjual berusaha menawarkan paket sayur kepada calon pembeli. Kemudian ada pembeli yang menawar harga paket sayur tersebut.

PJL : Lapan macem sepuluh ribu Bu, lapan bungkus, lapan warna.

PBL : Oh limang ewu papat wae ngih?
'Oh lima ribu empat aja ya?'

PJL : Ngih. Tapi warna papat.
'Ya. Tapi empat warna.'

PBL : Nyuwun plastik'e. Neh siji Mbak.
'Minta plastiknya. Satu lagi Mbak.'

PJL : Sing endi Mbak? Gedhi-gedhi ki tapi rakpopo? He'em? Sing iki?
'Yang mana Mbak? Besar-besar ini tapi nggak apa-apa? He'em? Yang ini?'

PWB : Sabtu, 16 Desember 2017

Data (5) merupakan dialog antara penjual dengan pembeli. Pembeli merupakan seorang wanita muda. Transaksi jual-beli berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa. Penjual menggunakan pemendekatan kata berupa kata bilangan dan kata penunjuk. Kata *delapan* diucapkan menjadi *lapan* oleh penjual. Maksud dari pemendekan kata ini

agar tuturan tersebut menjadi ringkas. Hal ini muncul pada hampir semua tuturan penjual saat mengucapkan kata delapan. Selain itu, pada data di atas juga terdapat pemendekan kata pada kata penunjuk. Kata penunjuk *iki* 'ini' hanya diucapkan menjadi *ki* saja. Penjual tidak menyadari jika tuturannya mengandung kata-kata yang dipendekkan. Namun pemendekan kata itu dilakukan agar proses transaksi jual-beli dapat berlangsung dengan singkat. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya kata sapaan yang digunakan penjual sayur untuk menyapa pembeli.

(6)

Konteks : Seorang pembeli menanyakan harga satu kilo sayur kepada penjual. Kemudian penjual pun menjelaskan harga sayur tersebut.

PBL : Iki sekilo piro Mbak?

'Ini satu kilo berapa Mbak?'

PJL : Dua lima Bu.

'Dua lima Bu.'

PBL : Isine berapa?

'Isinya berapa?'

PJL : Ya ... besar kecil ek, ada yang isi empat ada yang isi tiga.

Manut besar kecil'e.

'Ya besar kecil, ada yang isi empat ada yang isi tiga.

Tergantung besar kecilnya.'

PBL : Mbok dua puluh wae.

'Dua puluh aja.'

PJL : Ndak boleh.

'Nggak boleh.'

PBL : Ini sekilo.

'Ini satu kilo.'

PJL : Oh ya ... Baru kok Ma, yang ndak baru ini lho tak buat rajangan.

'Oh ya ... Baru kok Ma, yang nggak baru ini lho saya buat potongan.'

PWB : Minggu, 10 Desember 2017

Data (6) merupakan dialog antara penjual dengan pembeli. Pembeli merupakan seorang wanita yang cukup tua. Pada awalnya penjual menyapa pembeli tersebut dengan sapaan *Bu*. Sapaan tersebut merupakan sapaan yang umum diberikan kepada seorang wanita yang dianggap usianya sebaya dengan ibu dari penutur. Namun pada proses transaksi berikutnya, penjual menggunakan sapaan *Ma*. Sapaan *Ma* dituturkan oleh penjual untuk memberikan kesan akrab dengan pembeli, sehingga situasi jual-beli terkesan lebih akrab. Berikut data tuturan yang menunjukkan adanya situasi candaan dalam tuturan antara penjual dan pembeli.

(7)

Konteks : Penjual menjelaskan maksud paket sayur kepada pembeli.

Pembeli memahami tuturan

tersebut sambil menghitung jumlah sayur yang sudah diambilnya.

PJL 2 : Werna wolu sepuluh ewu, nek werna siji entuk enem.

‘Delapan warna sepuluh ribu, kalau satu warna dapat enam.’

PBL : Iki ya Bu? Kurang loro ya Bu. ‘Ini ya Bu? Kurang dua ya Bu.’

PJL 2 : Siji, loro, telu, papat, lima, enem, pitu.

‘Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh.’

PBL : Wolu apa sanga Bu?

‘Delapan apa sembilang Bu?’

PJL 2 : Sanga Mbak, kaleh kantong.

‘Sembilan Mbak, sama kantongnya.’

PBL : Hahaha.

PWB : Minggu, 3 Desember 2017

Data (7) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Pembeli merupakan seorang wanita muda. Pembeli berusaha menawarkan paket sayur tersebut agar menjadi sembilan macam. Penjual menjawab tawaran pembeli tersebut dengan mengatakan sembilan namun dengan plastiknya. Jawaban penjual tersebut membuat pembeli tertawa. Tuturan penjual tersebut dimaksudkan agar suasana transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli berlangsung dengan santai dan akrab sehingga pembeli pun merasa

nyaman saat berbelanja. Selain itu, bentuk tuturan seperti ini digunakan sebagai hiburan bagi penjual.

c. Varian Tingkat Tutur

Bahasa Jawa mengenal adanya sistem tingkat tutur atau *undha usuk*. Tingkat tutur (*speech levels*) ialah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata, sintaksis, morfologi, dan fonologi tertentu (Poedjosoedarmo, 1979:8). Di dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur *ngoko* (tingkat kesopanan rendah), *madya* (setengah-setengah), dan *krama* (sopan sekali). Berikut data tuturan yang menggunakan tingkat tutur *ngoko*.

(8)

Konteks : Seorang pembeli laki-laki datang ke lapak salah satu penjual. Penjual dengan tanggap bertanya kepada pembeli tersebut.

PJL : Ngolek apa Mas?

‘Cari apa Mas?’

PBL L : Brokoli piro?

‘Brokoli berapa?’

PJL : Brokoli telu lima. Sing selawe sing puteh.

‘Brokoli tiga lima. Yang dua lima yang putih.’

PBL L : Papat wae wis. Piro?

‘Empat aja. Berapa?’

PJL : Ya sak anane to.
'Ya seadanya'
PWB : Sabtu, 9 Desember 2017

Data (8) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual adalah seorang wanita muda, sedangkan pembeli adalah seorang pemuda. Penjual dan pembeli tampaknya sudah saling mengenal. Penjual pun langsung bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kepada pembeli tersebut. Penjual dan pembeli terlibat dalam percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Tuturan tersebut termasuk dalam tingkat *ngoko* yang ditandai dengan penggunaan beberapa kosa kata *ngoko* seperti *ngolek* 'cari', *piro* 'berapa', *selawe* 'dua puluh lima', *telu lima* 'tiga puluh lima', dan *anane* 'adanya'. Berikut merupakan data tuturan yang menggunakan tingkat tutur *madya*.

(9)

Konteks : Seorang pembeli laki-laki yang cukup tua menanyakan harga sayur kepada penjual. Penjual dengan ramah melayani pembeli tersebut.

PBL L : Iki sakmene telu piro Mbak?
'Ini segini tiga berapa Mbak?'

PJL 2 : Niku tiga gangsal ewu Pak.

'Itu tiga lima ribu Pak.'

PBL L : Pinten ? Lima ribu?

'Berapa? Lima ribu?'

PJL 2 : Gangsal ewu.

'Lima ribu.'

PJL 1 : Tiga gangsal ewu.

'Tiga lima ribu.'

PBL L : Oh.

PJL 1 : Tigang iket Pak, nek niki sing ikatan ageng ngih enten Pak.

Ngih?

'Tiga ikat Pak, kalau ini yang ikatan besar juga ada Pak. Iya?'

PWB : Minggu, 3 Desember 2017

Data (9) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual adalah seorang wanita muda, sedangkan pembeli adalah seorang laki-laki tua. Penjual menyadari bahwa usia pembeli tersebut lebih tua darinya, sehingga penjual menggunakan bahasa Jawa *madya* saat melayani pembeli. Penjual menggunakan tingkat tutur *madya* karena penjual ingin menghormati pembelinya tersebut. Penggunaan tingkat tutur *madya* ditandai dengan adanya bentuk-bentuk kata *madya*, seperti *niku* 'itu', *niki* 'ini', *ngih* 'iya', *enten* 'ada', *sementen* 'segini', *gangsal* 'lima', dan *sedoso* 'sepuluh'. Berdasarkan tuturan tersebut maka penjual ingin menunjukkan perasaan sopan dengan

tingkat sedang. Berikut ini merupakan data yang menggunakan tingkat tutur *krama*.

(10)

Konteks : Kedua penjual terlibat dalam suatu tuturan saat tidak ada pembeli. Kedua penjual tersebut membahas kejadian di hari kemarin.

PJL 2 : Aku ndak dodol bakso wingi?
'Aku jualan bakso nggak kemarin?'

PJL 1 : Ngih mboten, wong sing sadean kula.
'Ya nggak, orang yang jualan saya.'

PWB : Sabtu, 16 Desember 2017

Data (10) merupakan dialog antara penjual pertama (PJL1) dengan penjual kedua (PJL2). Percakapan diawali oleh pertanyaan penjual kedua kepada penjual pertama yang membicarakan peristiwa di hari kemarin. Penjual kedua menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat bertanya kepada penjual pertama yang berusia lebih muda, kemudian penjual pertama menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal ini tampak pada penggunaan kata tugas berbentuk *krama* yaitu kata *sadean* 'berjualan'. Penjual pertama ingin menghormati penjual kedua karena usia penjual kedua tersebut lebih tua dari penjual pertama.

2. Faktor yang Melatarbelakangi

Wujud Varian Tutur Penjual Sayur di Pasar Wisata Bandungan Terkait Strata Sosial Penjual

Varian tutur dalam transaksi jual-beli sayur di Pasar Wisata Bandungan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penyebab munculnya varian tutur tersebut karena adanya kontak bahasa dengan penutur dari daerah lain yang bersifat heterogen. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam proses transaksi jual-beli di pasar, sehingga tercipta bahasa sebagai simbol yang berupa register atau bahasa khas yang digunakan penjual saat bertransaksi. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes (1972), maka dari kedelapan komponen tutur tersebut terdapat empat komponen yang berpengaruh terhadap wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan, yakni latar tempat dan suasana, peserta tutur, usia, serta status sosial.

a. Latar Tempat dan Suasana

Penelitian varian tutur penjual sayur ini terjadi di Pasar Wisata Bandungan. Pasar merupakan tempat berlangsungnya transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli. Selain itu, lokasi Pasar Wisata Bandungan tepat pada jalan utama Bandungan, serta bersebelahan dengan tempat wisata Bandungan Park, sehingga keadaan dan suasana yang ada di pasar tersebut cukup ramai dan bising. Keadaan dan suasana tersebut berpengaruh pada situasi percakapan yang berakibat adanya gangguan dalam transaksi, seperti tampak pada data berikut.

(11)

Konteks : Seorang pembeli laki-laki yang sudah cukup tua menanyakan harga sayur kepada pembeli. Suasana pasar yang cukup ramai dan pendengaran pembeli yang kurang baik menyebabkan proses transaksi mengalami hambatan.

PBL L : Iki sakmene telu piro Mbak?

‘Ini segini tiga berapa Mbak?’

PJL 2 : Niku tiga gangsal ewu Pak.

‘Itu tiga lima ribu Pak.’

PBL L : Pinten ? Lima ribu?

‘Berapa? Lima ribu?’

PJL 2 : Gangsal ewu.

‘Lima ribu.’

PJL 1 : Tiga gangsal ewu.

‘Tiga lima ribu.’

PBL L : Oh.

PWB : Minggu, 3 Desember 2017

Data (11) merupakan dialog antara pembeli dengan penjual. Pembeli merupakan seorang laki-laki yang sudah cukup tua, sedangkan penjual adalah wanita paruh baya. Pembeli menanyakan harga sayur kepada penjual dengan menggunakan bahasa Jawa. Penjual sudah menjawab pertanyaan dari pembeli tersebut, namun karena suasana pasar yang cukup ramai, maka pembeli tersebut tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga pembeli mengulang pertanyaannya dan penjual pun mengulang jawabannya. Proses transaksi jual-beli tersebut terjadi di pasar dan mengalami hambatan karena suasana pasar yang cukup ramai.

b. Peserta Tutur

Peserta tutur terdiri dari penjual, pembeli, serta tukang gendong yang ada di Pasar Wisata Bandungan. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tuturan penjual saat melakukan transaksi jual-beli dengan pembeli maupun saat

terjadi percakapan antara sesama penjual. Melalui tuturan penjual tersebut maka dapat diketahui berbagai varian tutur yang digunakan penjual saat melakukan transaksi jual-beli. Peserta tutur dalam peristiwa tutur ini adalah orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki, seperti tampak pada data berikut.

(12)

Konteks : Penjual sedang membungkus sayuran. Kemudian ada pembeli yang meminta untuk dibuatkan paket sayur.

PBL : Campur Bu.

PJL : Ini, sepuluh ribu lapan.

PBL : Sepuluh ribu lapan macam? Okay. Minta dua ya.

PJL : Komplit gitu ya Mbak ya.

PBL : Ga usah pake tomat bisa ga sih?

PJL : Oh iya.

PWB : Sabtu, 2 Desember 2017

Data (12) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Kedua penutur tersebut merupakan seorang wanita muda. Hal ini ditunjukkan dengan kata sapaan yang digunakan penjual dan pembeli dalam tuturannya. Pembeli menyapa penjual dengan kata sapaan *Bu* karena menurut persepsi pembeli mitra tuturnya tersebut sudah pantas mendapat panggilan

Bu. Penjual menyapa mitra tuturnya dengan kata sapaan *Mbak* karena menurut persepsi penjuall mitra tuturnya tersebut masih muda, sehingga masih pantas untuk dipanggil *Mbak*. Peristiwa tutur tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut, maka peserta tutur yang menjadi bagian dari peristiwa tutur tersebut terjadi antara penjual dan pembeli wanita. Wujud transaksi jual-beli tersebut merupakan bentuk tuturan orang dewasa.

c. Usia

Usia berkaitan dengan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan usia penutur, maka dapat ditentukan bahasa apa yang pantas digunakan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Usia penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan ini diketahui melalui pertanyaan langsung yang diajukan kepada penjual dengan menggunakan metode cakap. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata

Bandungan, seperti tampak pada data berikut.

(13)

Konteks : Penjual sedang menata sayur dagangannya. Kemudian ada pembeli yang menanyakan harga kentang.

PBL : Kentange piro mbak?
'Kentangnya berapa Mbak?'

PJL : Ingkang pundi Bu?
'Yang mana Bu?'

PBL : Sing cilik-cilik wae.
'Yang kecil-kecil saja.'

PJL : Telu las ewu, kaleh kilo selawe.
'Tiga belas ribu, dua kilo dua lima.'

PBL : Nek niki? Oh ngone Mbake, bedo.
'Kalau ini? Oh punya Mbaknya, beda.'

PJL : Regine sami Bu.
'Harganya sama Bu.'

PWB : Sabtu, 2 Desember 2017

Data (13) merupakan dialog antara penjual dengan pembeli. Pembeli merupakan seorang ibu-ibu. Penjual menyadari bahwa usia pembelinya lebih tua dari dirinya, sehingga dia menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan pembeli yang mengetahui penjual tersebut masih muda, maka dia pun menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Berdasarkan usia penutur maka dapat

diketahui bahwa pembeli lebih tua dari penjual, sehingga penjual harus menghormati mitra tuturnya tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Namun ada pula pembeli yang seusia atau lebih muda dari penjual.

d. Status Sosial

Status sosial berhubungan dengan kedudukan seseorang di dalam suatu masyarakat. Status sosial tersebut dapat dilihat berdasarkan latar belakang sosial seseorang, seperti tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta jenis kelamin. Penjual sayur di Pasar wisata Bandungan memiliki status sosial yang sama, yakni sebagai penjual sayur. Namun ada hal lain yang dapat membedakan status sosial antara penjual yang satu dengan penjual yang lain. Status sosial penjual sayur dapat dilihat berdasarkan status kedudukan dan kepemilikan lapak. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual sayur di pasar tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada penjual yang hanya berstatus sebagai penjaga lapak, namun ada pula penjual

yang memiliki status ganda, yakni sebagai penjaga lapak sekaligus sebagai pemilik lapak sayur tersebut. Status sosial ini juga berpengaruh terhadap wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan, seperti tampak pada data berikut.

(14)

Konteks : Seorang penjual sedang menata sayur dagangannya. Kemudian ada seorang pembeli yang menanyakan harga sayur sawi.
PBL : Pironan Bu sawine Bu?
'Berapaan Bu sawinya Bu?'
PJL 2 : Telu mang ewu. Napa sing iketan gede?
'Tiga lima ribu. Apa yang ikatan besar?'
PBL : Pironan Bu?
'Berapa Bu?'
PJL 2 : Iketan gede sepuluh ewu.
'Iketan besar sepuluh ribu.'
PBL : Isi piro Bu?
'Isi berapa Bu?'
PJL 2 : Ha mrika mang mersani. Kula ya mboten ngetung to ngih.
'Ya sana silahkan dilihat. Saya ya nggak menghitung to ya.'
PWB : Sabtu, 23 Desember 2017

Data (14) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual adalah seorang wanita paruh baya, sedangkan pembeli merupakan seorang ibu-ibu muda. Penjual tersebut merupakan pemilik lapak yang berukuran cukup besar. Pembeli menanyakan harga sayur sawi kepada

penjual. Pembeli menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, penjual juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Pembeli menanyakan isi sayur sawi itu kepada penjual. Namun penjual tidak mengetahui jumlah sayur sawi tersebut. Penjual menyuruh pembeli untuk melihat sendiri ukuran sawi yang ditanyakan oleh pembeli. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penjual yang memiliki lapak sayur cukup besar cenderung bersikap seenaknya terhadap pembeli. Meskipun memiliki lapak yang cukup besar, namun penjual tersebut bersikap kurang ramah kepada pembeli. Hal yang berbeda tampak pada penjual dengan status sosial sebagai penjaga lapak, seperti tampak pada data berikut.

(15)

Konteks : Seorang pembeli membeli paket sayur di salah satu lapak penjual. Kemudian pembeli bertanya kepada penjual tentang jenis sayur apa saja yang sudah dipilihnya sambil dihitung oleh penjual.
PJL : Niki warna wolu sepuluh ewu.
'Ini delapan warna sepuluh ribu.'

- PBL : Maksud piye? Macem-macem ngono?
 ‘Maksudnya bagaimana? Macam-macam gitu?’
- PJL : Ngih macem-macem.
 ‘Iya macem-macam.’
- PBL : Siji, loro, ngono? Genepe wolu ngono?
 ‘Satu, dua, gitu? Lengkapnya delapan gitu?’
- PJL : Ngih. Ngeten niki lho Bu. Ngagem buncis ngih pareng. Setunggal, kaleh, tiga, sekawan, gangsal.
 ‘Iya. Begini lho Bu. Pakai buncis juga boleh. Satu, dua, tiga, empat, lima.’
- PWB : Sabtu, 2 Desember 2017

Data (15) merupakan dialog antara penjual dan pembeli. Penjual adalah seorang wanita muda, sedangkan pembeli merupakan seorang wanita paruh baya. Kedua peserta tutur tersebut sedang melakukan transaksi jual-beli paket sayur. Bentuk transaksi jual-beli tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa. Penjual sayur pada data di atas berstatus sosial sebagai penjaga lapak sayur. Pada tuturan penjual tersebut tampak bahwa penjual bersikap ramah dan sopan saat melayani pembeli. Berdasarkan data tersebut, seorang penjual sayur yang berkedudukan sebagai penjaga lapak

memiliki tingkat kesopanan yang baik. Berbeda dengan penjual sayur sayur yang memiliki status ganda sebagai penjual sayur dan juga pemilik lapak. Data tersebut menunjukkan bahwa status sosial penjual sayur berkaitan dengan wujud varian tutur yang digunakan oleh penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian pembahasan, maka diperoleh simpulan bahwa wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan dapat diklasifikasikan berupa ragam bahasa transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli. Ragam bahasa tersebut mencakup pilihan bahasa bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, alih kode, dan campur kode. Alih kode yang terdapat dalam peristiwa tutur ini dibedakan menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi dengan adanya unsur bahasa Jawa, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing

seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Wujud ragam bahasa yang digunakan penjual tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli. Wujud varian tutur yang kedua adalah varian unsur lingual bahasa Indonesia yang berupa bentuk-bentuk pengucapan, intonasi, penggalan/ketidaklengkapan, kata sapaan, serta candaan. Wujud varian tutur yang ketiga adalah varian tingkat tutur bahasa Jawa yang berupa tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori analisis SPEAKING terdapat empat komponen tutur yang berpengaruh terhadap wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan wujud varian tutur penjual sayur di Pasar Wisata Bandungan tersebut adalah latar

tempat dan suasana, peserta tutur, usia, serta status sosial penutur.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Husnawati, Maynar Aprilia. 2016. "Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Bulu Kota Semarang". Skripsi. Universitas Diponegoro; Semarang.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Khoiriyah, Efit Nur. 2017. "Register dalam Transaksi Jual Beli Rajungan di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang". Skripsi. Universitas Diponegoro; Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Nazhifah, Dina. 2016. "Kesantunan Tuturan Penjual Kepada Pembeli di Pasar Ikan Rejomulyo Semarang". Skripsi. Universitas Diponegoro; Semarang.
- Poedjosoedarmo, Soepomo.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1986. *Sekitar Sosiolinguistik. Untuk Pertemuan Ilmiah Para Ahli*

- Bahasa Indonesia. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 1987. "Language Ettiquette in Indonesia" Spectrum Essays Presented to Sutan Taakdir Alisjahbana. In S.Udin (ed). Dian Rakyat: Jakarta.
- Pramudya, Rizka. 2013. "Pemilihan Kode Pedagang Kaki Lima Pendatang dan Pedagang Kaki Lima Pendatang di Alun-Alun Demak". Skripsi. Universitas Diponegoro; Semarang.
- Rahmawati, Ade Leny. 2012. "Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon". Skripsi. Universitas Diponegoro; Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi, Felicia N. Utorodewo, Jossy Darman, Koormarlinah Kramadibrata, Lucy R. Montolalu, Sally Pattinasarany, Setiawawati Darmoyuwono. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta : Henary Offset.